

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL- MARAGHI DAN *LAFAZH AL-BIRR*

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahiran.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi merupakan keturunan dari keluarga yang sangat *khidmat* terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena dari keturunan al-Maraghi, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.¹ Ayahnya adalah seorang petani di Maragha, meskipun demikian ayahnya memiliki *ghirah* yang besar untuk mendukung dan mengarahkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu. Semua anak-anaknya bersekolah ilmu Syari'at pada awal berdirinya Universitas al-Azhar. Adapun syaikh Muhammad saudara Ahmad Musthafa adalah seorang senior al-Azhar juga menjadi dekan dalam dua periode yaitu pada tahun 1928-1929 M dan 1935-1945 M. juga saudaranya yang bernama Abdul Aziz adalah seorang guru pengajar di universitas al-Azhar.² Ahmad Musthafa al-Maraghi bermadzhab hanafiyyah tetapi beliau tidak fanatik.

Beliau menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah di desanya pada usia 7 tahun dan memulai menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1890 M / 1314 H beliau melanjutkan studi ke al-Azhar. Setelah itu beliau masuk Dar al-'Ulum pada masa-masa terakhir belajar di universitas al-Azhar dan berencana agar dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M / 1326 H.³ Beliau menyerap ilmu dari beberapa ulama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-

¹ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah* (Darul Ma'mun: Oman) hlm. 15

² Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 15

³ *Ibid.* hlm. 16

Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maraghi. Kegigihan dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maraghi sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghi mulai mengajar di beberapa sekolah, diantaranya sekolah al-Amiriyyin dan al-Fayyum. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Sudan untuk mengajar di Universitas Ghardhun jurusan Ilmu Syari'at dan bahasa Arab selama 4 tahun (1917-1921 M). Lalu kembali ke Mesir untuk menjadi dosen bahasa Arab dan Syari'an Islam di Universitas Dar al-'Ulum, juga menjadi dosen ilmu Balaghah di Universitas al-Azhar. Selain itu beliau juga mengajar di luar Universitas, seperti mengisi majelis-majelis ilmu yang biasa beliau lakukan di Masjid al-Jalad dekat rumahnya di daerah Hilwan setiap sesudah shalat subuh dan maghrib.⁵

Beliau juga telah banyak meninggalkan karya-karya ilmunya dalam berbagai bidang, diantara karya-karya beliau adalah: *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsir al-Maraghi)*, *'Ulum al-Balaghah*, *Hidayah ath-Thalib*, *Mursyid ath-Thalib*, *Tahdzib at-Taudhih*, *Buhuts wa Ara fi funun al-Balaghah*, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa at-Ta'rif bi Rijaliha, ad-Diyanah wa al-Akhlaq*, *al-Mujiz fi al-Adab al-'Arabi*, *al-Mujiz fi al-Ushul*, *al-Muthala'ah al-'Arabiyyah*, *Ta'liqat 'ala Asrar al-Balaghah li 'Abd al-Qahir al-Jurjani*, *Ta'liqat 'ala dala'il al-I'jaz li 'Abd al-Qahir al-Jurjani*.⁶ Beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di usia 69 tahun, di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomer 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai salah satu jalan di kota tersebut.⁷

⁴ Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Iman Madani), hlm. 151

⁵ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 17

⁶ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 17-18

⁷ Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an...*, hlm. 152

B. Gambaran Umum Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi mempunyai banyak pengalaman dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim. Ini dibuktikan dari keterlibatan beliau dalam urusan bahasa Arab (baik ketika belajar maupun mengajar dan menulis ataupun menghimpun) selama setengah abad. Secara terus menerus beliau meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, disamping meneliti sastra Arab yang berbentuk sya'ir atau prosa. Dengan demikian, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya dalam urusan bahasa Arab ini, sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang diberi judul tafsir Al-Maraghi.⁸

Dalam muqaddimahny beliau beliau menuturkan sering mendapat pertanyaan yang berkaitan tentang tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Melihat kondisi masyarakat saat itu, maka beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawabannya. Karena masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat (disamping menyingkap berbagai persoalan agama dan menyingkap berbagai masalah yang sulit dipahami), namun kebanyakan telah dibumbuhi dengan istilah-istilah ilmu lain. Seperti *Ilmu Balaghah, Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya yang semuanya justru merupakan penghambat dalam memahami al-Qur'an secara benar bagi para pemula.⁹ Selain itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut. Sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku ketika itu. Sebab, dengan berlakunya masa, maka

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 15

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 3

sudah tentu situasi tersebut berubah. Lebih-lebih tafsir-tafsir terdahulu itu ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh para pembaca yang semasa. Walaupun seringkali tafsir dengan gaya bahasa yang ringkas dan sulit dimengerti ini menjadi kebanggaan para *mufasssir*.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka yaitu disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung *hujjah* (bukti-bukti nyata) serta berbagai penelitian dan percobaan yang diperlukan. Bisa juga dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Juga harus mengesampingkan permasalahan yang berkait erat dengan cerita-cerita yang dipakai oleh para mufasssir terdahulu, sebab cerita-cerita tersebut justru bertentangan dengan kebenaran.¹¹

Dengan begitu, maka beliau Ahmad Musthafa Al-Maraghi ingin mewujudkan cita-citanya menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang tafsir. Sebab dengan tafsir ini, beliau bisa menyampaikan kewajiban-kewajiban terhadap *kitabullah* dengan cara menguakkan permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyingkapkan berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.¹²

1. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab Tafsir Al-Maraghi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tafsir Al-Maraghi tampak tidak jauh berbeda dari tafsir Al-Manar dalam 3 komponen internal penafsiran yaitu bentuk: bentuk, metode, dan coraknya. Keduanya sama-sama berbentuk *al-Ra'yi*, dengan metode analitis dan corak *adabi ijtima'i*.¹³

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 3-4

¹¹ Ibid, hlm. 4

¹² Ibid, hlm. 15

¹³ Nashruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., hlm. 426

Beberapa metode dan sistematika penulisan yang digunakan Al-Maraghi dalam tafsirnya¹⁴ adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan: menyebutkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama dalam artian tema yang sama.¹⁵
- b. Menjelaskan kosakata (*mufradat*) yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Memberikan pengertian ayat-ayat secara global (*ijmal*) sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama.
- d. Menjelaskan *asbâbunnuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) jika ada riwayat shahih dari hadist yang menjadi pegangan para *mufasssir*.
- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti: ilmu *saraf*, *nahwu*, *balâghah* dan lain sebagainya, walaupun para *mufasssir* pendahulu sudah memasukkan ilmu-ilmu tersebut. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang ilmu-ilmu lain yang harus dipelajari secara khusus bagi peminatnya.
- f. Menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, Al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu.
- g. Seleksi kisah-kisah israiliyyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Salah satu kekurangan mufasssir Al-Qur'an terdahulu adalah mereka memuat dalam kitabnya dengan cerita-cerita dari ahli kitab. Namun menurut Al-Maraghi belum tentu cerita-cerita mereka itu benar. Oleh Karena itu, maka dalam tafsirnya Al-Maraghi tidak menyebutkan suatu riwayat dari orang terdahulu, jika riwayat itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan ketentuan-ketentuan agama yang tidak dierselisihkan.

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*..., jld 1, hlm.15-19

¹⁵ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah*..., hlm. 22

2. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Secara umum metode yang digunakan kitab tafsir ini adalah tahlîlî, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'ân secara analisis, ditinjau dari beberapa aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'ân. Adapun corak khusus yang digunakan Al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *adabi ijtima'i*. Merupakan suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Tafsir dengan corak ini berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ân berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'ân, lalu menerapkan pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya Al-Manâr adalah pelopornya.¹⁶

3. Keterkaitan Tema

Kitab tafsir ini dipilih karena beberapa alasan. pertama, karena memiliki corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), hal ini baik karena pembahasan mengenai *lafâzh al-Birr* pada penulisan ini akan bermuara pada kontekstualisasi. Tidak hanya membahas makna *lafâzh* tersebut dengan penafsiran berdasarkan riwayat namun juga bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam realita kehidupan.

Kedua, karena kitab ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, padat pembahasannya dan merupakan ringkasan dari karya para mufassir yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan keilmuannya beliau juga menyeleksi pendapat para mufassir yang *rajih dan shahîh*.

C. Gambaran Umum *Lafâzh Al-Birr* dan *lafâzh* yang sepadan dengan *al-Birr*

1. *Lafâzh al-Birr*

Kata al-Birr terdiri dari huruf ba (ب) dan ro (ر) Dalam kamus AlMunawwir

kata birr mempunyai arti ketaatan, selain itu juga diartikan kebenaran.¹⁷ *al-*

¹⁶ Mahfudz Masduki, M.A, 2012, *Tafsir Al-Misbah M. Quraishy Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar) hlm. 31

Birr dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani, pada pembahasan kata بَرٌّ , *lafāzh Al-Birr* terkadang juga dinisbatkan kepada seorang hamba, seperti dalam contoh kalimat بَرَّ الْعَبْدَ رَبَّهُ artinya seorang hamba memperluas berbuat baik kepada Rabbnya, maksudnya adalah melakukan ketaatan kepada-Nya. Dari Allah Swt. ia akan mendapatkan pahala, dan dari hamba ia memberikan ketaatan kepada Nya. Ketaatan seorang hamba terbagi kedalam dua bagian; Pertama ketaatan dalam akidah, kedua ketaatan dalam beramal.¹⁸

Dalam kamus Al-Munawir *al-birr* berarti berbakti, bersikap sopan dan baik. Secara bahasa kata al-birru (bahasa Arab) merupakan kata benda bentuk *masdar* yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, bersih, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Adapun asal kata *al-birru* adalah dari *barra-yaburru-burran/birran* yang artinya taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar (tidak berdusta), benar (dilaksanakan sesuai dengan sumpahnya), menerima, diterima.¹⁹ Dalam kamus Al-Bisri *Barra* mempunyai arti taat berbakti, bersikap baik, dan sopan.²⁰

Menurut Ahmad Warson Munawwir di dalam kamusnya bahwa kata al-birr itu sepadan dengan kata *al-hasan, al-khair, al-shâlih, al-thayyib dan al-ma'rûf*. Kata *al-birr* berarti “baik” jika dihubungkan dengan orang tua, “*mabrur*” jika dihubungkan dengan haji, “benar” jika dihubungkan dengan janji, “laris” jika dihubungkan dengan dagangan, “terhindar subhat, dusta dan khianat” jika dihubungkan dengan jual beli, “memperbanyak ketaatan” jika dihubungkan dengan Tuhan. Dan “memperbanyak berbuat baik” jika dihubungkan dengan orang tua. Lawan kata dari *al-birru* (yang dihubungkan

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017. Kamus Al-Qur'an, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id) cet.1 , hlm. 157

¹⁹ A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 73-74.

²⁰ K. H. Adib bisri K.H. Munawwir A.f, Kamus Arab-Indonesia, Cet 1, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1999) hlm. 29

dengan orang tua) adalah *al-'Uqûq* yang berarti durhaka. Kata *al-'Uqûq* berasal dari *'aqqa-ya'uqqu-'aqqa* berarti merobek, membelah, mengkekahi, durhaka, tidak taat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbakti adalah :

- a. Pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk) kepada Allah *subhânahu wata'âla* dan tunduk kepada orang tuanya.
- b. Memperhambakan diri setia: sebagai tanda (kepada manusia, kepada bangsa) ia berusaha berprestasi sebaik-baiknya, berbakti adalah berbuat ihsan kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua baik dalam segi moral maupun spiritual sesuai ajaran agama Islam.²¹

Adapun *lafâzh al-Birr* dalam surat Ali Imran ayat 92, Ibnu katsir menjelaskan dalam kitab tafsir *Al-Qurân al-adhîm* makna kebaikan yang sempurna didapat dengan menafkahkan sebagian harta yang dimiliki dan dicintai, juga senada dengan penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fî Zilâl Al-Qur'ân* menjelaskan bahwa kebaikan yang sebenarnya dapat diperoleh saat yang ada dipikiran seseorang bukan hanya dirinya sendiri, melainkan memikirkan kebutuhan orang lain sehingga mereka pantas mendapat gelar *al-birr* yaitu manusia-manusia yang berbakti kepada Allah Swt., berbakti kepada agama, dan berbakti kepada sesama manusia juga alamnya.

²¹ Umar Hasyim, Anak Shaleh, (Surabaya, Bina Ilmu, 1980), hlm22.

2. *Lafazh khoir*

Secara bahasa al-khair berarti kebaikan, faedah, bagus, murah hati, dermawan, dan kepentingan sosial.³⁹ Dalam kamus al-Munjid, al-khair merupakan lawan kata dari al-syar yang berarti keburukan. Al-khair berarti kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan²²

Al-'Asfahani mengemukakan bahwa lafad al-khair berarti perbuatan yang disukai dan disetujui kebaikannya dari sisi akal, keadilan, keutamaannya, dan juga manfaatnya. Lawan katanya ialah Syar yaitu keburukan, atau segala sesuatu yang tidak disukai dan tidak disetujui kebaikannya, manfaatnya dan keadilannya. Al-khair terdapat 2 model: ²³

1. Kebaikan mutlak, Kebaikan jenis ini lebih mudah untuk diketahui karena lawannya jelas keburukan.²⁴ Contohnya mencari uang dengan berdagang yang halal berlawanan dengan mencari uang dengan mencuri atau dengan riba. Seperti firman Allah *subhânahu wata'âla* dalam QS. Al-Baqarah: 275.
2. Kebaikan pilihan. Yaitu ada sesuatu yang baik berhadapan dengan sesuatu yang lebih baik/lebih afdhol.

3. *Lafazh at-Thoyyibah*

Ar-Raghib al-Asfahani mengemukakan *Thayyibah* berasal dari kata طيب - طاب yang maknanya ialah sesuatu yang dirasa lezat, nikmat dan enak untuk indra atau tubuh dan jiwa. Seperti makanan yang *thayyib* ialah makanan yang memang diperbolehkan untuk dikonsumsi, dan apa yang *thayyib* sekarang, tidak selamanya menjadi *thayyib* sebab segala sesuatu memiliki batas kebaikan sendiri-sendiri. Seperti buah yang dapat bertahan baik selama 2 minggu, dan setelahnya akan menjadi busuk.²⁵

²² A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 202-205.

²³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017. Kamus Al-Qur'an, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id) cet.1, hlm. 254

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*, 482

Thayyibah dalam kamus al-Munawwir berarti baik, lezat, manis, bahagia, sembuh (jika berhubungan dengan sakit), halal, sehat, dan bahagia. Kecenderungan *thayyibah* pada benda-benda kasat mata. Berbeda dengan *lafâzh al-hasanah* yang memiliki kecenderungan pada akhlak. Dalam kamus alMunjid, term *thayyibah* memiliki makna lezat, halal, baik dan bagus.

4. Lafazh al-Hasanah

Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa hasanah merupakan bentuk masdar dari حسن atau حسن yang berarti yang berarti bagus, baik, cantik, indah.

Derivasi model *hasanah* ini dapat diartikan juga sebagai kebaikan. Al-Ashfahani menjelaskan maknanya ialah kata yang menunjukkan kepada segala sesuatu yang disukai. Terdapat 3 sisi kebaikan:

1. Baik menurut akal
2. Baik menurut hawa nafsu.
3. Baik menurut indra

Al-Asfhani juga memaparkan perbuatan baik (ihsân) lebih umum daripada memberi nikmat (in'am), dan ihsân berada diatas adil. Sebagaimana adil ialah memberikan sesuatu yang seimbang dengan apa yang dimiliki dan dibalas orang lain. Maka ihsân ialah memberikan apa yang dimilikinya tanpa perhitungan dan tanpa mengharapkan apa yang didapatkannya. Maka dari itu pahala orang yang berbuat ihsân sangat besar.³⁷ Sebagaimana firman Allah *subhânahu wata'âla*, dalam QS. Al-Baqarah: 195, al-'Ankabut: 69, bahwa Allah *subhânahu wata'âla*, bersama orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan dalam hidupnya.²⁶

²⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017. Kamus Al-Qur'an, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id) cet.1 , hlm. 187